

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana berkomunikasi, tetapi juga ruang berbagi cerita, informasi, dan pengalaman pribadi. Pesatnya pertumbuhan internet di Indonesia, yang telah menjangkau 73,7% penduduk (APJII, 2022), dan tingginya jumlah pengguna media sosial mencapai 61,8% (We Are Social, 2022), menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat.

Fenomena ini juga mengubah cara orang tua, khususnya ibu, dalam mengasuh dan mendokumentasikan tumbuh kembang anak. Platform seperti *Instagram*, Facebook, TikTok, hingga *Whatsapp* kini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berbagi momen keseharian, termasuk perkembangan anak. Aktivitas ini dikenal dengan istilah *sharenting*, gabungan kata sharing dan parenting, yang merujuk pada praktik orang tua membagikan foto, video, atau informasi tentang anak mereka di media sosial (Dwiarsianti, 2022).

Praktik *sharenting* banyak dilakukan oleh orang tua dengan anak usia dini, yaitu 0–6 tahun, karena periode ini dianggap sebagai fase penting dalam perkembangan anak yang layak untuk diabadikan dan dibagikan. Data global mendukung tren ini. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Italian Journal of Pediatrics* edisi Juli 2024, misalnya, menunjukkan bahwa *sharenting* sangat umum dilakukan oleh orang tua, khususnya kalangan ibu milenial. Studi yang melibatkan 228 responden ini menemukan bahwa 98% orang tua menggunakan media sosial secara aktif, 75% di antaranya membagikan konten tentang anak, dan 31% bahkan sudah memulai aktivitas ini ketika anak mereka berusia enam bulan (VOA Indonesia, 2025). Temuan tersebut menegaskan peran dominan ibu dalam praktik *sharenting*.

Bagi sebagian ibu, *sharenting* bukan sekadar aktivitas digital, tetapi juga sarana mendokumentasikan tumbuh kembang anak, berbagi kebahagiaan, serta menjalin interaksi sosial di dunia maya. Penelitian Sitorus & Saroinsong (2023) mengungkap bahwa *sharenting* dapat membantu ibu memperoleh dukungan sosial dan mengurangi stres dalam pengasuhan, terutama pada fase anak usia dini yang sering menantang. Temuan serupa juga diungkapkan Hasanah & Ermawati (2022) yang menemukan bahwa praktik ini memperkuat koneksi emosional antara ibu dan komunitas daring.

Namun, di balik sisi positif tersebut, *sharenting* juga memiliki berbagai risiko. Di tengah tingginya praktik *sharenting* di Indonesia, terdapat isu penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu masih minimnya kesadaran ibu terhadap potensi risiko yang dapat muncul dari aktivitas tersebut. Banyak ibu memandang bahwa membagikan momen anak di media sosial adalah sesuatu yang wajar dan tidak berbahaya, padahal tindakan ini dapat mengancam privasi anak, keamanan digitalnya, serta memengaruhi aspek psikologis dalam jangka panjang. Risiko yang mungkin timbul mencakup penyalahgunaan data pribadi anak, tindak kejahatan siber seperti pencurian identitas atau perundungan digital, hingga dampak emosional ketika anak kelak menyadari bahwa kehidupan pribadinya telah dibagikan secara luas tanpa persetujuannya. Hidayati dkk., (2023) juga mengungkapkan bahwa anak-anak dapat kehilangan kendali atas identitas digital mereka sejak usia dini, yang berpotensi mengganggu proses pembentukan jati diri dan kesehatan mental mereka.

Selain itu, Hastutik dkk. (2024) menyoroti bahwa tindakan ini menciptakan generasi anak yang tumbuh dengan eksistensi di media sosial sejak lahir dan berada dalam pengawasan publik sejak dini. Temuan ini sejalan dengan hasil polling C.S. Mott Children's Hospital tahun 2015 di Amerika Serikat (dalam Bhayangkari, 2022), yang menunjukkan bahwa 74% orang tua, sebagian besar ibu membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial, dengan 56% membagikan hal-hal yang memalukan, 51% mengungkap informasi pribadi seperti lokasi anak, dan 27% membagikan foto yang tidak layak. Semakin banyak anak terekspos di ruang digital, semakin besar pula potensi mereka menjadi korban kejahatan siber.

Hal ini juga tercermin dari data Komnas Perlindungan Anak pada Januari–Juni 2019, yang mencatat 420 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 86 kasus di antaranya atau sekitar 30% berkaitan langsung dengan penyebaran informasi anak di media sosial. Ketua Komnas Anak, Arist Merdeka Sirait, menegaskan bahwa kebiasaan ibu memamerkan aktivitas anak secara daring secara tidak langsung membuka peluang terjadinya kekerasan seksual karena rasa gemas yang ditimbulkan dari konten tersebut (CNN Indonesia, 2019).

Selain itu, tingkat literasi digital orang tua juga menjadi faktor penting dalam mengelola risiko *sharenting*. Menurut (R. H. Hasanah & Rahmah, 2025), orang tua dengan literasi digital yang rendah cenderung membagikan lebih banyak informasi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Pandangan orang tua, khususnya ibu, terhadap *sharenting* tidak seragam. Latar belakang sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang membentuk cara orang tua memaknai dan mempraktikkan *sharenting*. Ibu dari kelas menengah ke atas, misalnya, umumnya memiliki akses teknologi yang lebih baik dan literasi digital yang lebih tinggi, sehingga lebih berhati-hati dan selektif dalam membagikan informasi anak. Sebaliknya, ibu dari kelas rentan atau ekonomi bawah mungkin memandang *sharenting* sebagai sarana eksistensi, hiburan, atau komunikasi, tanpa banyak mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti fenomena *sharenting* dari berbagai sudut pandang, tetapi kajian yang mengaitkannya dengan kelas sosial ekonomi masih sangat terbatas. Misalnya, studi kasus di Bandung oleh Nabila (2023) telah mengidentifikasi adanya perbedaan pandangan berdasarkan latar belakang pendidikan ibu. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menganalisis variasi pandangan ibu dari kelompok kelas sosial ekonomi yang berbeda, seperti kelas bawah, menengah, maupun atas.

Selanjutnya, penelitian Hasanah & Rahmah (2025) menemukan adanya hubungan antara literasi digital, persepsi risiko, dan praktik *sharenting*. Kendati demikian, penelitian ini tidak mengaitkan temuan tersebut dengan faktor kelas

sosial ekonomi orang tua, sehingga belum dapat menjelaskan bagaimana latar belakang ekonomi memengaruhi kesadaran dan praktik *sharenting*.

Sementara itu, studi Sitorus & Saroinsong (2023) menunjukkan bahwa *sharenting* dapat meningkatkan kesejahteraan emosional ibu ketika didukung oleh interaksi sosial yang positif. Akan tetapi, penelitian ini belum menelusuri apakah efek dukungan sosial tersebut berlaku secara merata pada ibu dari semua kelas sosial ekonomi atau justru lebih kuat pada kelompok tertentu, misalnya kelas menengah ke atas.

Hingga saat ini, penelitian mengenai *sharenting* di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengaitkan antara praktik tersebut dengan faktor kelas sosial ekonomi. Padahal, pemahaman terhadap isu ini sangat penting sebagai dasar untuk meningkatkan literasi digital bagi orang tua serta sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam melindungi hak privasi anak di era digital.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara sistematis mencakup representasi orang tua dari beragam kelas sosial ekonomi, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi pandangan dan praktik *sharenting* di Indonesia. Meskipun telah ada kajian yang menyoroti keterkaitan antara pendidikan, penghasilan, maupun pekerjaan dengan praktik *sharenting*, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mencoba mengintegrasikan ketiga faktor ini dalam satu kerangka analisis terpadu untuk memahami bagaimana kombinasi pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan membentuk pandangan serta praktik *sharenting* orang tua, khususnya ibu, di media sosial.

Dalam kerangka ini, teori kelas sosial ekonomi menjadi penting karena membagi masyarakat berdasarkan tingkat pengeluaran per kapita per bulan (BPS, 2025). Perbedaan kelas sosial tidak hanya berpengaruh pada kemampuan ekonomi, tetapi juga pada cara berpikir, nilai, dan kebiasaan orang tua dalam mengambil keputusan, termasuk ketika membagikan konten anak di media sosial.

Kedua, teori *Uses and Gratifications* menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan motivasi tertentu, seperti

memperoleh informasi, menjalin relasi sosial, atau mengekspresikan diri (Katz dkk., 1973). Dalam konteks *sharenting*, orang tua dapat membagikan foto atau video anak untuk menunjukkan rasa bangga, memperkuat hubungan dengan orang lain, atau mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menyoroti dua kategori kelas sosial ekonomi, yaitu menuju menengah dan menengah. Meskipun terbatas, lingkup ini dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana latar belakang sosial ekonomi memengaruhi pandangan dan praktik *sharenting* orang tua di media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang *parenting* digital di Indonesia serta meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya menjaga privasi anak di dunia digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pandangan Ibu terhadap *Sharenting* Anak Usia Dini Ditinjau dari Kategori Kelas Sosial Ekonomi menuju Kelas Menengah dan Kelas Menengah”. Secara khusus, permasalahan di atas dijabarkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pandangan ibu dari berbagai kelas sosial ekonomi terhadap praktik *sharenting* anak usia dini?
- 1.2.2 Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam melakukan *sharenting* anak usia dini, ditinjau dari perbedaan kelas sosial ekonomi?
- 1.2.3 Bagaimana kesadaran ibu mengenai dampak positif dan negatif *sharenting* anak usia dini, ditinjau dari kelas sosial ekonomi mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk “Mendeskripsikan Pandangan Ibu terhadap *Sharenting* Anak Usia Dini Ditinjau dari Kategori Kelas Sosial Ekonomi menuju Kelas

Menengah dan Kelas Menengah”. Secara khusus, tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis pandangan ibu dari berbagai kelas sosial ekonomi terhadap praktik *sharenting* pada anak usia dini.
- 1.3.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan ibu dalam melakukan *sharenting* anak usia dini berdasarkan latar belakang kelas sosial ekonomi.
- 1.3.3 Menjelaskan tingkat kesadaran ibu mengenai dampak positif dan negatif dari praktik *sharenting* anak usia dini, ditinjau dari kelas sosial ekonomi masing-masing.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui jabaran yang telah dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai. Adapun sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang fenomena *sharenting*, terutama jika dikaitkan dengan latar belakang sosial ekonomi ibu. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori atau penelitian lanjutan dalam bidang parenting digital, media sosial, serta pendidikan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian serta menambah wawasan, terutama mengenai fenomena *sharenting* dan latar belakang sosial ekonomi ibu dalam konteks media sosial. Selain itu, penelitian ini juga membantu penulis memahami lebih dalam bagaimana

perbedaan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dapat memengaruhi cara pandang ibu dalam membagikan informasi tentang anak. Dengan demikian, penulis dapat lebih kritis dalam menelaah isu-isu parenting digital di masa depan.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua lebih sadar akan pentingnya menjaga privasi anak saat membagikan informasi di media sosial. Orang tua juga diharapkan bisa lebih bijak dalam melakukan *sharenting*, sesuai dengan kondisi dan tanggung jawab masing-masing.

1.4.2.3 Bagi Guru PAUD

Pendidik dan guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar memahami latar belakang orang tua peserta didik secara lebih luas, khususnya terkait penggunaan media sosial. Dengan begitu, guru bisa memberikan edukasi yang sesuai kepada orang tua khususnya ibu dalam menjaga keamanan anak di dunia digital.

1.4.2.4 Bagi Lembaga Setempat (Pengelola Lembaga PAUD)

Lembaga seperti dinas pendidikan, lembaga perlindungan anak, atau lembaga PAUD dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program edukasi atau sosialisasi tentang pentingnya perlindungan data anak dan penggunaan media sosial yang aman untuk keluarga.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi mencakup keseluruhan isi dan pembahasan skripsi, yang dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan cara yang sistematis. Struktur organisasi ini juga mencakup urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, mulai dari bab I hingga bab V, di mana pendahuluan ditulis.

Pada bagian awal skripsi atau Bab I “Pendahuluan”, mendeskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian.

Pada Bab II 'Kajian Teori' berisi penjelasan mengenai tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis serta menunjukkan posisi penelitian dalam konteks akademik. Pembahasan dalam bab ini mencakup kajian teori mengenai pandangan ibu, *sharenting*, anak usia dini, teori kelas sosial ekonomi, dan teori *uses and gratifications*.

Pada Bab III “Metodologi Penelitian”, mendeskripsikan tentang metode penelitian yang akan digunakan, meliputi metode dan desain penelitian, partisipan/subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data, kode etik, serta refleksi.

Pada Bab IV “Hasil Penelitian dan Pembahasan”, ini menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh, disertai interpretasi berdasarkan teori yang relevan. Pembahasan difokuskan pada upaya menjawab rumusan masalah, memperkuat temuan dengan teori, serta menguraikan kontribusi dan keterbatasan penelitian.

Pada Bab V “Simpulan dan Saran”, menyajikan simpulan yang merangkum hasil penelitian sesuai tujuan yang telah dirumuskan, serta saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait yang berkepentingan dengan hasil penelitian.